

PERANGKAT PENGEMBANGAN DIRI UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DAN PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN SISWA SMA

Wenny Hulukati

Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jenderal Sudirman 6 Gorontalo
e-mail: wennyhulukati@gmail.com

Abstract: Self-Development Aid to Improve Teachers' Competences and Students' Personality Development. This study was designed to develop a self-development aid to enhance teachers' competence and to develop personality tendencies of senior high school students. A preliminary study was carried out to measure teachers' competence in implementing guidance-and-counseling services to students and students' personality tendencies. The next step was to design self-development aid and to examine the effectiveness of the product. This study has yielded a product consisting of teacher guidance, student guidance, and assessment guidance which were found to be effective in improving teachers' competence in performing guidance and counseling services and in developing the personality tendencies of senior high school students. The products can be used directly by teachers in implementing guidance and counseling services in order to develop the personality of high school students.

Keywords: self-development, teachers' competence, guidance and counseling, students' personality

Abstrak: Perangkat Pengembangan Diri untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dan Pengembangan Kepribadian Siswa SMA. Penelitian ini bertujuan mengembangkan perangkat pengembangan diri untuk meningkatkan kompetensi guru dan pengembangan kepribadian siswa SMA. Kegiatan penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan yang berkaitan dengan kompetensi guru pembimbing dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling dan kecenderungan kepribadian siswa SMA. Langkah berikutnya adalah mendesain dan mengembangkan draf, dan diakhiri dengan kegiatan uji keefektifan produk. Dari kegiatan penelitian pengembangan ini telah dihasilkan produk pengembangan yang valid dan handal yang meliputi panduan guru, panduan siswa, dan panduan penilaian. Berdasarkan hasil uji keefektifan terhadap produk pengembangan diperoleh informasi bahwa perangkat panduan pengembangan diri efektif digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru pembimbing dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling dan pengembangan kepribadian siswa SMA.

Kata kunci: pengembangan diri, kompetensi guru, bimbingan dan konseling, kepribadian siswa

Materi pengembangan diri telah dimasukkan ke dalam struktur kurikulum 2006 jenjang pendidikan SD sampai dengan SMA/SMK. Materi pengembangan diri itu diberikan setiap semester selama 2 jam pelajaran per minggu. Dalam struktur kurikulum SMA/MA dijelaskan bahwa pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat mereka. Kegiatan pengembangan tersebut difasilitasi dan/atau dibimbing oleh konselor (guru pembimbing), guru, atau tenaga kependidikan lainnya. Kegiatan itu dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler dan pelayanan bimbingan dan konseling.

Sehubungan dengan telah dimasukkannya pengembangan diri dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada jenjang SD sampai dengan SMA, Direktorat Jenderal PMPTK, Depdiknas telah menegaskan bahwa pengembangan diri bukan pengganti layanan bimbingan dan konseling, melainkan di dalamnya terkandung sebagian dari pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan yang harus dilaksanakan oleh konselor.

Posisi bimbingan dan konseling pada jalur pendidikan nonformal dapat dijelaskan berikut. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bagian penting dalam KTSP di antara bagian penting lainnya, seperti muatan lokal, mata pelajaran, dan pengembangan diri.

Bimbingan dan konseling memiliki kedudukan yang sama dengan muatan lokal, mata pelajaran, dan pengembangan diri. Dalam pelaksanaannya, bimbingan dan konseling dijalankan melalui pengembangan diri untuk mewujudkan kepribadian siswa secara optimal. Dengan bantuan konselor diharapkan kepribadian siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan harapan yang telah ditetapkan. Agar harapan tersebut terwujud, konselor (guru pembimbing) dituntut memiliki kepiawaian, kemampuan, dan kinerja yang optimal dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa melalui kegiatan pengembangan diri.

Dengan kemampuan guru pembimbing yang beragam, khususnya di SMA Negeri di Gorontalo, harapan tersebut akan sulit terwujud. Sehubungan dengan itu, dibutuhkan perangkat khusus tentang penyelenggaraan pengembangan diri melalui pelayanan bimbingan dan konseling. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa perangkat pengembangan diri yang tersedia masih bersifat umum sehingga sulit bagi guru pembimbing untuk melaksanakan kegiatan pengembangan kepribadian siswa. Sebagian guru masih merasa bingung untuk mengimplementasikannya dan memilih tidak melaksanakan pengembangan kepribadian. Jika kondisi tersebut tidak dicarikan solusinya, maka upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas peserta didik termasuk pengembangan kepribadian tidak akan tercapai.

Sehubungan dengan itu, dalam konteks penelitian ini dilakukan pengembangan perangkat pengembangan diri untuk membantu guru pembimbing di SMA dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling untuk pengembangan kepribadian siswa. Diharapkan dengan tersedianya perangkat pengembangan diri, guru pembimbing dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya guna mewujudkan kepribadian siswa secara optimal melalui proses bimbingan dan konseling.

Dari kegiatan studi pendahuluan tersebut diperoleh informasi kondisi objektif kompetensi guru pembimbing dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling. Begitu pula dari kegiatan studi pendahuluan tentang kecenderungan kepribadian siswa SMA diperoleh informasi arah perkembangan kepribadian siswa SMA di Gorontalo. Kedua informasi tersebut diperlukan untuk menentukan model perangkat pengembangan diri yang dikembangkan dalam penelitian ini.

Perangkat pengembangan diri ini penting dalam rangka melaksanakan bimbingan dan konseling untuk pengembangan kepribadian diri siswa SMA. Siswa SMA sebagai individu yang sedang berkembang menuju kedewasaan perlu diarahkan oleh guru pembim-

bing agar kepribadiannya dapat berkembang secara optimal sesuai dengan harapan yang telah ditetapkan.

Burhasman (2008) mengemukakan bahwa perangkat pengembangan diri tersebut penting untuk memfasilitasi pelayanan bantuan untuk siswa, baik individu maupun kelompok, agar berkembang secara optimal dalam hubungan pribadi, sosial, belajar, dan karier, melalui proses pembiasaan, pemahaman diri dan lingkungan, serta manfaatnya untuk mencapai kesempurnaan perkembangan diri. Pelayanan ini bertujuan memandirikan siswa dengan berkembangnya potensi, bakat, serta keunikan diri bagi kebahagiaan hidupnya.

Pengembangan diri merupakan upaya membantu perkembangan peserta didik agar mereka dapat berkembang sesuai dengan potensi masing-masing melalui pemberian kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, minat, kondisi dan perkembangannya. Pengembangan diri berarti pengembangan kepribadian siswa. Oleh sebab itu, pengembangan diri berarti pula pengembangan aspek-aspek kepribadian. Aspek-aspek kepribadian tersebut meliputi kepercayaan diri, kemandirian, kecakapan emosi, kematangan sosial, kesanggupan kerja sama, motivasi berprestasi, keuletan, kecepatan/ketelitian, sistematika kerja, konsentrasi/daya ingat, bakat/minat, kreativitas, serta wawasan dan perencanaan karier.

METODE

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research Development Research (RDR)* (Borg & Gall, 1983). R (*research*) yang pertama pada RDR dilaksanakan dengan melakukan studi pendahuluan. Studi pendahuluan tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kompetensi guru pembimbing dalam melaksanakan bimbingan dan konseling, serta kecenderungan kepribadian siswa SMA di Gorontalo. D (*development*) merupakan kegiatan merancang dan mengembangkan perangkat pengembangan diri. Desain dan pengembangan dilakukan dengan langkah mendesain produk awal, validasi ahli dan revisi, uji kelompok kecil dan revisi, dan uji kelompok besar dan revisi produk akhir. Sementara itu, R (*research*) yang kedua merupakan kegiatan uji keefektifan produk setelah diperoleh produk yang valid dan handal hasil kegiatan pengembangan.

Penjelasan langkah-langkah kegiatan pengembangan perangkat pengembangan diri sebagai berikut. Langkah pertama adalah melakukan studi pendahuluan. Pada langkah itu dilakukan studi pendahuluan untuk mengetahui diperlukannya pengembangan perangkat pengembangan diri. Kegiatannya difokuskan

pada kegiatan mengidentifikasi masalah di lapangan yang berkaitan dengan kompetensi guru pembimbing dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kepribadian siswa selama ini dan mengidentifikasi kecenderungan kepribadian siswa SMA. Langkah kedua difokuskan pada kegiatan mendesain produk awal. Kegiatan yang dilakukan pada langkah kedua adalah mendesain draft perangkat pengembangan diri. Perangkat pengembangan terdiri atas panduan guru, panduan siswa, dan panduan penilaian.

Langkah ketiga adalah mengembangkan perangkat pengembangan diri melalui validasi ahli, uji lapangan, dan revisi draf. Kegiatan tersebut dilakukan dengan kegiatan penelaahan oleh ahli pada bidang kajian yang relevan. Dalam hal itu, ahli yang ditunjuk untuk melakukan kegiatan validasi adalah ahli perancangan, ahli bimbingan dan konseling, ahli psikologi, dan ahli bahasa Indonesia. Hasil validasi ahli dimanfaatkan untuk melakukan revisi draf perangkat pengembangan diri. Langkah keempat dilakukan dengan mengujicobakan draf perangkat pengembangan diri pada kelompok kecil dan revisi draf. Uji coba kelompok kecil dilakukan pada 1 guru pembimbing dan 10 siswa. Hasil uji coba kelompok kecil digunakan untuk merevisi draf perangkat.

Langkah kelima adalah uji coba kelompok besar yang dilanjutkan dengan revisi untuk memperoleh produk akhir perangkat pengembangan diri yang valid dan handal. Langkah terakhir, yakni langkah keenam adalah melakukan penelitian dalam bentuk uji keefektifan produk di lapangan. Uji keefektifan produk dilakukan dengan kegiatan eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan adalah *pretest-posttest with control group*.

Kegiatan eksperimen pertama dilakukan untuk menguji keefektifan perangkat dalam meningkatkan kompetensi guru pembimbing melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dalam rangka pengembangan kepribadian siswa kelas X SMA. Kegiatan eksperimen dilakukan melalui prosedur berikut: kelompok eksperimen dilatih menggunakan perangkat yang telah dikembangkan yang didahului oleh *pretest* dan diakhiri dengan *posttest*. Kelompok kontrol tidak dilakukan pelatihan dengan menggunakan perangkat yang telah dikembangkan. Kelompok kontrol hanya diberikan perangkat untuk dipelajari sendiri. Pada kelompok kontrol juga dilakukan *pretest* dan *posttest*.

Kegiatan eksperimen kedua dilakukan untuk menguji keefektifan perangkat dalam mengembangkan kepribadian siswa kelas X SMA. Kegiatan eksperimen dilakukan melalui prosedur berikut: kelompok eksperimen dibimbing oleh guru pembimbing yang telah dilatih pada eksperimen pertama. Bimbingan ke-

pada siswa dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang telah dilatihkan. Eksperimen pada kelompok siswa eksperimen diawali dengan *pretest* dan diakhiri dengan *posttest*. Kelompok kontrol dibimbing oleh guru pembimbing yang tidak dilatih dengan penggunaan perangkat.

Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah lembar penilaian draf perangkat, angket, tes kompetensi, dan tes kepribadian. Lembar penilaian draf perangkat dimanfaatkan untuk mengumpulkan data dari tim ahli. Data dari tim ahli berupa komentar, kritik, koreksi yang dituangkan secara langsung dalam draf perangkat, dan skor hasil penilaian terhadap perangkat yang dikembangkan. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik domain dan teknik persentase. Teknik domain digunakan untuk menganalisis data berupa komentar, kritik, saran, dan koreksi dari tim ahli berdasarkan domain bahasa, format, dan isi/materi perangkat yang dikembangkan. Sementara itu, teknik persentase dimanfaatkan untuk menganalisis data hasil penilaian setiap komponen perangkat oleh tim ahli.

Angket digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas guru pembimbing dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling untuk pengembangan kepribadian siswa. Tes kompetensi digunakan untuk menjaring data kompetensi guru pembimbing dalam melaksanakan kegiatan pengembangan kepribadian siswa sebelum dan sesudah kegiatan eksperimen. Tes kepribadian digunakan untuk menjaring data kepribadian siswa sebelum dan sesudah kegiatan eksperimen. Pada uji keefektifan produk perangkat yang dikembangkan dalam meningkatkan kompetensi guru pembimbing untuk melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling serta pengembangan diri siswa digunakan uji statistik, uji-t sampel bebas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini dipaparkan menurut urutan langkah pengembangan perangkat pengembangan diri. Urutan paparan penelitian ini adalah (1) hasil studi pendahuluan tentang kompetensi guru pembimbing, (2) hasil studi pendahuluan tentang kecenderungan kepribadian siswa SMA, (3) draf perangkat pengembangan diri, dan (4) perangkat pengembangan diri hasil validasi tim ahli dan uji coba lapangan (kelompok kecil dan kelompok besar). Paparan selengkapnya sebagai berikut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru pembimbing dalam melaksanakan pengembangan diri masih jauh dari kompetensi yang diharapkan. Hal itu ditunjukkan oleh hasil penelitian

bahwa 71,43% guru pembimbing memahami kegiatan pengembangan diri, dan 28,57% menunjukkan keraguan. Selain itu, 35,7% memperoleh panduan pengembangan diri, 35,7% menyatakan ragu-ragu, dan 28,6% tidak tahu/belum menerima panduan pengembangan diri. Sehubungan dengan pelaksanaan pengembangan diri, 57,1% melaksanakan menurut pemahaman sendiri, 42,9% mengikuti teman di sekolah lain. Begitu pula, dengan dilakukannya evaluasi ditemukan bahwa cara guru melakukan evaluasi hasil kegiatan pengembangan diri sangat bervariasi, bahkan terdapat guru pembimbing yang tidak melakukan sama sekali.

Kecenderungan kepribadian siswa SMA kelas X di Kota Gorontalo menunjukkan data sebagai berikut. Percaya diri dengan kategori tinggi 11%, kategori sedang 30%, dan kategori rendah 59%. Kecakapan emosi dengan kategori tinggi 10%, kategori sedang 32%, dan kategori rendah 58%. Kematangan sosial dengan kategori tinggi 12%, kategori sedang 31%, dan kategori rendah 57%. Kerja sama dengan kategori tinggi 14%, kategori sedang 29%, dan kategori rendah 57%. Kecakapan emosi dengan kategori tinggi 12%, kategori sedang 30%, dan kategori rendah 58%. Daya ingat dengan kategori tinggi 11%, kategori sedang 30%, dan kategori rendah 59%. Wawasan karier dengan kategori tinggi 9%, kategori sedang 28%, dan kategori rendah 63%. Pemahaman bakat dengan kategori tinggi 10%, kategori sedang 30%, dan kategori rendah 60%. Kreativitas dengan kategori tinggi 10%, kategori sedang 34%, dan kategori rendah 56%.

Produk pengembangan ini berupa perangkat panduan pengembangan diri yang valid dan handal. Produk pengembangan terdiri atas 3 komponen, yakni Buku Siswa, Panduan Guru, dan Panduan Evaluasi. Panduan pengembangan diri siswa terdiri atas 9 buah buku. Masing-masing buku berisi 1 topik, yaitu topik percaya diri, kecakapan emosi, kematangan sosial, meningkatkan daya ingat, kerja sama, motivasi berprestasi, wawasan karier, pemahaman bakat, dan topik kreativitas.

Masing-masing buku tersebut terdiri atas komponen pengantar, hasil yang akan dicapai, materi, dan latihan. Pengantar mengantarkan pembaca memahami materi yang akan dibahas dan pentingnya mempelajari materi tersebut. Komponen hasil yang akan dicapai berisi tentang kompetensi yang diharapkan dimiliki siswa setelah memperoleh bimbingan tentang materi. Materi berisi paparan secara rinci tentang aspek yang dikembangkan pada diri siswa. Latihan berisi kegiatan yang perlu dilakukan siswa agar mencapai kompetensi yang telah dirumuskan.

Panduan Guru berisi hal-hal yang dilakukan guru pembimbing untuk mengembangkan 9 aspek pengembangan diri siswa. Buku panduan guru memuat deskripsi, hasil yang diharapkan, bentuk kegiatan layanan, media dan fasilitas, dan evaluasi. Deskripsi memberikan gambaran secara singkat tentang isi tiap buku. Hasil yang diharapkan berisi kompetensi yang diharapkan diperoleh siswa setelah memperoleh layanan bimbingan dan konseling pada setiap aspek pengembangan diri siswa. Bentuk kegiatan layanan berisi berbagai layanan yang dapat dilaksanakan guru pembimbing untuk mengembangkan setiap aspek pengembangan diri siswa. Media dan fasilitas berisi penjelasan tentang media dan fasilitas yang digunakan guru pembimbing dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling untuk setiap aspek pengembangan diri siswa. Komponen evaluasi menjelaskan tentang instrumen yang digunakan guru pembimbing untuk mengukur setiap aspek pengembangan diri siswa setelah memperoleh layanan bimbingan dan konseling.

Panduan Evaluasi berisi instrumen yang digunakan guru pembimbing untuk mengukur setiap aspek pengembangan diri siswa setelah memperoleh layanan bimbingan dan konseling. Buku itu memuat instrumen setiap aspek pengembangan diri siswa, dan petunjuk penyekoran dan interpretasi untuk setiap aspek pengembangan diri siswa.

Uji keefektifan produk dimaksudkan untuk melihat tingkat keefektifan produk yang berhasil dikembangkan. Uji keefektifan produk dilakukan pada dua jenis subjek yang berbeda. Subjek yang pertama ada guru pembimbing dan subjek yang kedua adalah siswa. Uji keefektifan perangkat panduan diterapkan pada dua kelompok, yakni kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Berdasarkan uji keefektifan pada kelompok kontrol diperoleh hasil $t_{hitung} = -0,10$. Dari daftar distribusi t pada $\alpha = 0,01$ dan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 15 + 15 - 2 = 28$ diperoleh $t_{(0,05)(28)} = 2,048$. Ternyata t_{hitung} lebih kecil dari t_{daftar} untuk uji dua pihak. Hal itu berarti bahwa tidak terdapat perbedaan kompetensi guru pembimbing dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri siswa SMA tanpa menggunakan panduan pengembangan diri.

Di sisi lain, berdasarkan hasil uji keefektifan pada kelompok eksperimen diperoleh harga $t_{hitung} = -8,49$. Dari daftar distribusi t pada $\alpha = 0,01$ dan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 15 + 15 - 2 = 28$ diperoleh $t_{(0,05)(28)} = 2,048$. Ternyata harga t_{hitung} lebih besar dari t_{daftar} untuk uji dua pihak. Hal ini berarti terdapat perbedaan kompetensi guru pembimbing melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri siswa sebelum dan sesudah menggunakan panduan pengembangan diri. Dengan demikian, dapat disim-

pulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan perangkat panduan pengembangan diri yang dikembangkan terhadap peningkatan kompetensi guru pembimbing dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri siswa SMA.

Uji keefektifan perangkat panduan pengembangan diri untuk mengembangkan kepribadian siswa diperoleh hasil sebagai berikut. Berdasar hasil uji keefektifan pada kelompok kontrol diperoleh hasil $t_{hitung} = -0,12$. Dari daftar distribusi t pada $\alpha = 0,01$ dan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 15 + 15 - 2 = 28$ diperoleh $t_{(0,05)(28)} = 2,048$. Diketahui t_{hitung} lebih kecil dari t_{daftar} untuk uji dua pihak. Hal itu berarti bahwa tidak terdapat perbedaan kepribadian siswa SMA sebelum dan sesudah dibimbing tanpa menggunakan panduan pengembangan diri.

Sementara itu, di sisi lain hasil uji keefektifan pada kelompok eksperimen diperoleh hasil $t_{hitung} = -23,96$. Dari daftar distribusi t pada $\alpha = 0,01$ dan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 15 + 15 - 2 = 28$ diperoleh $t_{(0,05)(28)} = 2,048$. Diketahui bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{daftar} untuk uji dua pihak. Hal itu berarti bahwa terdapat perbedaan kepribadian siswa SMA sebelum dan sesudah dibimbing dengan menggunakan produk pengembangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan perangkat panduan pengembangan diri yang dikembangkan terhadap pengembangan kepribadian siswa SMA.

Berdasarkan hasil uji keefektifan tersebut diketahui bahwa perangkat panduan pengembangan diri telah teruji keefektifannya dalam meningkatkan kompetensi guru pembimbing dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri siswa, serta teruji keefektifannya untuk mengembangkan kepribadian siswa SMA. Dengan demikian, perangkat panduan pengembangan diri produk pengembangan dapat direkomendasikan untuk digunakan oleh guru pembimbing sebagai panduan dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling dalam rangka pengembangan diri siswa SMA.

Pembahasan

Upaya pengembangan diri siswa SMA merupakan suatu aktivitas yang turut menentukan pembentukan kepribadian dan karakter siswa dalam rangka mewujudkan perkembangan siswa yang optimal. Gejala yang ditunjukkan oleh berbagai peristiwa ataupun perilaku kekerasan yang dilakukan oleh siswa akhir-akhir ini merupakan gambaran tidak optimalnya perkembangan yang dicapai siswa setelah mereka menyelesaikan pendidikannya di tingkat satuan pendidikan tertentu, khususnya di SMA. Pelayanan pendidikan yang diberikan kepada siswa di sekolah lebih domi-

nan pada aspek kognitif dan psikomotorik, dan sering mengabaikan pengembangan nilai dan sikap. Kondisi tersebut mengakibatkan perkembangan yang dicapai siswa tidak dapat utuh sebagaimana yang seharusnya dalam keseluruhan kepribadiannya. Lulusan tingkat satuan pendidikan tertentu memperoleh skor tinggi pada aspek kognitif dan psikomotorik, namun sayang sering tidak diimbangi dengan skor tinggi pada kepribadian yang baik. Pencantuman pengembangan diri dalam KTSP merupakan salah satu upaya untuk mengoptimalkan perkembangan kepribadian.

Kegiatan pengembangan diri di sekolah dapat dilakukan melalui pelayanan bimbingan dan konseling oleh guru pembimbing. Begitu pula, kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler oleh guru bidang studi, wali kelas, pembina OSIS. Dalam konteks pelayanan bimbingan dan konseling, kegiatan pengembangan diri merupakan salah satu kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Oleh sebab itu, produk pengembangan ini dapat dimanfaatkan untuk melakukan pengembangan diri oleh guru pembimbing dan guru bidang studi untuk melakukan pengembangan kepribadian siswa SMA secara optimal.

Dengan tersedianya perangkat pengembangan diri yang valid ini diharapkan dapat mengoptimalkan kompetensi guru pembimbing dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kepribadian siswa. Perangkat produk pengembangan diri ini terdiri atas 3 buku, yakni Buku Siswa, Panduan Guru, dan Panduan Evaluasi. Ketiga produk tersebut juga telah melalui proses uji keefektifan dan terbukti dapat meningkatkan kompetensi guru pembimbing dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling untuk pengembangan kepribadian siswa SMA. Dengan demikian, produk ini secara langsung dapat dimanfaatkan oleh guru pembimbing dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling dalam rangka pengembangan kepribadian siswa.

Produk pengembangan ini telah memenuhi prinsi-prinsip teknologi pembelajaran yang memudahkan terjadinya belajar siswa. Sembilan aspek pengembangan diri yang berhasil dikembangkan, yakni percaya diri, kecakapan emosi, kematangan sosial, kerjasama, motivasi berprestasi, daya ingat, wawasan karir, bakat, dan kreativitas diuraikan secara spesifik, baik dalam panduan guru, dalam panduan siswa, maupun dalam panduan evaluasi, dapat memudahkan guru pembimbing dan siswa untuk menggunakannya. Bahasa Indonesia yang digunakan pun mudah dipahami. Kalimat-kalimat yang digunakan adalah kalimat yang komunikatif dengan gaya bahasa yang segar sehingga tidak perlu penjelasan tambahan dari guru atau sumber lain (Suparman, 1991).

Perangkat produk pengembangan ini mudah dipelajari oleh siswa maupun guru sesuai dengan kecepatan belajar dan kemampuan masing-masing. Begitu pula, produk ini dapat dipelajari oleh siswa dan guru menurut waktu dan tempat yang dipilihnya (Suparman, 1991). Panduan siswa didesain untuk membuat siswa aktif mengerjakan latihan-latihan terkait dengan aspek pengembangan kepribadian yang dikembangkan.

Tersedianya perangkat pengembangan diri dapat membantu guru pembimbing di sekolah yang selama ini mengalami kendala ketiadaan perangkat yang valid dan handal dalam melaksanakan kegiatan pengembangan diri dalam bentuk pelayanan bimbingan dan konseling. Perangkat pengembangan diri ini dapat membantu guru pembimbing (konselor) di sekolah dalam melaksanakan kegiatan pengembangan kepribadian siswa melalui pelayanan bimbingan dan konseling. Dengan demikian, tujuan pendidikan nasional dan institusional, yakni membantu perkembangan kepribadian siswa dapat tercapai secara optimal.

Hasil penelitian ini relevan dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang mengkaji pengembangan suatu perangkat untuk meningkatkan kompetensi dan kepribadian siswa. Purwoko (2010) mengembangkan paket bimbingan kecakapan untuk menyelesaikan konflik interpersonal secara konstruktif bagi siswa SMA. Dalam penelitian tersebut berhasil dikembangkan paket bimbingan kecakapan yang dapat dimanfaatkan oleh siswa SMA untuk menyelesaikan konflik interpersonal secara konstruktif. Ini menandakan bahwa pengembangan suatu perangkat atau paket dapat dimanfaatkan oleh guru untuk membantu siswa dalam memecahkan atau meningkatkan masalah belajar atau kompetensi akademik yang dimiliki siswa. Penelitian sejenis juga telah dilakukan oleh Nurihsan (2010) berkaitan dengan penyediaan model panduan untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling di SMA. Hasil penelitian itu

juga menunjukkan bahwa penyediaan model panduan yang valid dan handal dari hasil penelitian pengembangan dapat efektif dimanfaatkan oleh guru pembimbing (konselor) untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling di SMA. Hasil penelitian sejenis lainnya oleh Hulukati (2011) tentang pengembangan model bahan belajar mandiri berbasis andragogi untuk meningkatkan kompetensi pendidik anak usia dini. Hasil penelitian tersebut juga mendukung penelitian pengembangan ini bahwa pengembangan suatu model tertentu dapat dimanfaatkan secara efektif untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran, baik yang terkait dengan guru maupun dengan siswa.

SIMPULAN

Pada awalnya kompetensi guru pembimbing dalam melaksanakan kegiatan pengembangan diri sebagai salah satu layanan bimbingan dan konseling di sekolah masih jauh dari yang diharapkan. Kecenderungan kepribadian siswa kelas XI SMA di Gorontalo berkategori sedang. Dalam penelitian ini telah berhasil disusun perangkat pengembangan diri yang terdiri atas panduan siswa, panduan guru, dan panduan evaluasi. Hasil uji keefektifan menunjukkan bahwa produk tersebut terbukti berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi guru pembimbing dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling untuk pengembangan kepribadian siswa. Produk tersebut juga telah terbukti berpengaruh terhadap pengembangan kepribadian siswa SMA. Dengan demikian, perangkat pengembangan diri yang telah berhasil dikembangkan dapat dimanfaatkan secara langsung oleh guru pembimbing (konselor) sebagai panduan dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling untuk pengembangan kepribadian siswa SMA di seluruh wilayah Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Borg, W.R. & Gall, M.D. 1983. *Educational Research: An Introduction*. London: Longman, Inc.
- Burhasman. 2008. *Pelayanan Konseling di Sekolah dalam Pengembangan Diri Siswa*. Makalah disampaikan dalam Konvensi Nasional II Ikatan Konselor Indonesia (IKI) dan Seminar Internasional Konseling di Padang, 30-31 Maret.
- Hulukati, W. 2011. Pengembangan Model Bahan Belajar Mandiri Berbasis Andragogi untuk Meningkatkan Kompetensi Pendidik Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Visi*, 6 (2): 202-211.
- Nurihsan, J. 2010. Comprehensive Guidance: A Model for Guidance and Counseling at Senior High Schools (A Study in Search for A Guidance Model to Enhance Quality and Management System for Guidance and Counseling Services at Several Public Senior High Schools in Indonesia). *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 13 (2): 91-97.
- Purwoko, B. 2010. Pengembangan Paket Bimbingan Kecakapan Menyelesaikan Konflik Interpersonal secara Konstruktif bagi Siswa SMA. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 13 (2): 22-39.
- Suparman, A. 1991. *Desain Instruksional*. Jakarta: PAU UT.

